



**PENGARUH PEMBERIAN REINFORCEMENT TERHADAP
KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS IV SDN 117 INPRES
KURUSUMANGE KECAMATAN TANRALILI KABUPATEN MAROS**

Satriani DH ¹, Muhammad Amin ², Muliana M. Yunus ³

¹ PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: satriani.dh@gmail.com

² PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: muh.amin@unm.ac.id

³ PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: mulianamyunus@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 12-1-2023</i> <i>Revised; 13-02-2023</i> <i>Accepted; 14-03-2023</i> <i>Published; 15-05-2023</i>	Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif jenis <i>pre-eksperimental</i> yang bertujuan untuk mengetahui gambaran kemandirian belajar siswa kelas IV SDN 117 Inpres Kurusumange Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros serta pengaruh pemberian <i>reinforcement</i> terhadap kemandirian belajar siswa kelas IV SDN 117 Inpres Kurusumange Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros. Variabel dalam penelitian ini adalah pemberian <i>reinforcement</i> (variabel bebas) dan kemandirian belajar siswa (variabel terikat). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 117 Inpres Kurusumange berjumlah 40 orang siswa. Data hasil penelitian diperoleh dengan membagikan angket gambaran motivasi belajar siswa dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data berupa angket. Teknik analisis data yaitu dengan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial menggunakan <i>One Group Pretest Posttest Design</i> . Berdasarkan hasil statistik deskriptif diperoleh nilai presentase <i>pretest</i> kemandirian belajar siswa sebesar 37,5% pada kategori rendah sedangkan nilai presentase <i>posttest</i> kemandirian belajar siswa sebesar 37,5% pada kategori sedang. kesimpulan dalam penelitian ini adalah: (1) Terdapat perbedaan kemandirian belajar siswa kelas IV SDN 117 Inpres Kurusumange sebelum dan setelah pemberian <i>reinforcement</i> , (2) Terdapat pengaruh yang signifikan pemberian <i>reinforcement</i> terhadap kemandirian belajar siswa kelas IV SDN 117 Inpres Kurusumange
Key words: <i>Pemberian reinforcement,</i> <i>kemandirian belajar, siswa</i>	artikel global journal basic education dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat diperlukan oleh setiap manusia, karena melalui pendidikan ini seseorang akan belajar mengembangkan potensi dirinya. Pengertian pendidikan juga dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang

utama. Maka dari itu memperoleh pendidikan adalah hak dan kewajiban bagi setiap warga Negara. Hal ini telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 (Amandemen) Pasal 31 Ayat 1 yang menyatakan bahwa “setiap warga negara Indonesia berhak mendapat pendidikan.” Melalui proses pendidikan tersebut, manusia dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilannya yang tentunya berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat di sekitarnya.

Pengertian pendidikan menurut Mahmud Yunus (2019), mengartikan bahwa pendidikan merupakan upaya mempengaruhi seseorang agar penguasaan ilmu pengetahuan bertambah. Diharapkan, dari ilmu pengetahuan tersebut tidak hanya meningkatkan secara pengetahuan, tetapi juga meningkatkan akhlak dan memudahkan seseorang mencapai tujuan dan cita-cita yang tinggi. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kegiatan belajar mengajar yang didalam kelas yaitu pemberian penguatan (*Reinforcement*) kepada peserta didik. Pemberian penguatan bagi seseorang pendidik sebagai penunjang untuk memperoleh keberhasilan pendidik dalam proses belajar mengajar, maka salah satu usaha yang harus dikuasai pendidik yaitu melaksanakan salah satu dari keterampilan dasar mengajar yaitu pemberian penguatan (*Reinforcement*) dalam pembelajaran.

Dalam pendidikan *reinforcement* atau penguatan dapat menjadi pendorong siswa dalam proses pembelajaran. *reinforcement* yang diberikan akan membuat peserta didik lebih disiplin dan dapat belajar dari kesalahan serta memperbaikinya dalam proses pembelajaran. Mulyasa (2016), *reinforcement* merupakan respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. *Reinforcement* adalah berbagai bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku dengan tujuan untuk memberikan informasi umpan balik sebagai suatu tindakan dorongan atau koreksi yang bersifat verbal atau diungkapkan dengan kata-kata langsung maupun non verbal atau dilakukan dengan gerak, isyarat, pendekatan, dan sebagainya.

Skinner membagi penguatan ini menjadi dua bagian yaitu: 1) penguatan positif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*), 2) penguatan negatif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Rifma (2016) berpendapat dalam rangka penguatan kelas, penguatan positif bertujuan untuk mempertahankan dan memelihara perilaku positif, sedangkan penguatan negatif merupakan penguatan perilaku dengan cara menghentikan atau menghapus rangsangan yang tidak menyenangkan.

Teori belajar kognitif, menjelaskan bahwa keseimbangan/ekuilibrium seseorang bisa terjadi jika skema/pengetahuan dan asimilasi/informasi optimal. Artinya terjadinya pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh pengetahuan awal siswa dan informasi awal siswa yang harus dibangun oleh siswa itu sendiri melalui kemandirian belajar. Kemandirian belajar di tunjukan dengan inisiatif dan aktif nya siswa pada saat proses belajar mengajar. Guru perlu membuat strategi dalam pembelajarannya yaitu dengan membuat pertanyaan yang menantang, dan lembar kerja yang dimana siswa mendapat petunjuk untuk mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok. Dalam proses pembelajaran yang menjadikan siswa bisa melakukan kemandirian belajar yaitu dengan gitu memberikan tugas / berupa stimulus.

Menurut Ahmadi (2004) “kemandirian belajar adalah sebagai belajar mandiri tidak menggantungkan diri pada orang lain”. Siswa harus memiliki inisiatif dan keaktifan sendiri dan keterlibatan dalam proses belajar, siswa mempunyai tanggung jawab dalam proses belajar mengajar. Seorang siswa dikatakan mempunyai kemandirian belajar apabila mempunyai kemauan sendiri dan memiliki kepercayaan diri sendiri dalam setiap proses belajar mengajar.

Sedangkan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah adalah sangat tergantung pada motivasi dan keadaan yang ada di sekitar siswa tersebut dan kurang inisiatif, aktif dalam proses belajar mengajar dan sangat bergantung pada pembelajaran guru saja. (Aini, 2019)

Kemandirian belajar sangat penting dimiliki oleh seorang siswa karena pada saat pembelajaran di sekolah, siswa tidak bisa menerima begitu saja ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru pada pembelajaran di kelas. Peserta didik harus mampu mengembangkan sendiri pengetahuannya, misalnya siswa harus mencari informasi dari berbagai sumber dalam menguatkan pembelajaran yang diberikan guru pada saat di kelas dan harus memiliki kesadaran sendiri dalam memakai strateginya tersendiri pada saat belajar.

Kemandirian belajar menurut Asrori (2020) adalah suatu perilaku yang dimiliki seseorang yang mampu untuk berinisiatif untuk melakukan segala sesuatu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya tanpa harus tergantung pada orang lain dan melakukannya secara tanggung jawab. Belajar mandiri amatlah berbeda dengan belajar restruktur karena dengan sengaja diselenggarakan secara terstruktur.

Jadi yang dimaksud kemandirian belajar dalam penelitian ini adalah seseorang yang memiliki sifat kepercayaan yang tinggi. Memiliki kesadaran sendiri dalam mengatasi masalah dan mempunyai rasa tanggung jawab atas tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru. Sehingga membuat siswa siap dalam proses pembelajaran dan mampu beradaptasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas, Peneliti menemukan permasalahan yang sering terjadi pada siswa yaitu masih banyak siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah di kelas, seperti adanya siswa yang malas mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) bahkan ada yang tidak mengerjakan sama sekali, kurangnya kemauan dalam belajar sendiri di kelas. Seperti 27,5% siswa hanya duduk di depan kelas saat guru berhalangan masuk ke kelas pada saat mata pelajaran, 25 % siswa memilih bermain bola ketika guru berhalangan masuk ke kelas, dan 47,5% siswa memilih untuk jajan di kantin ketika guru berhalangan masuk ke kelas. Seorang siswa haruslah mempunyai kemandirian dalam belajar karena siswa tidak dapat mengandalkan guru dalam belajar dan mengandalkan pengetahuan guru saja, melainkan secara aktif dalam menemukan pengetahuan- pengetahuan baru kapan pun dan dimanapun siswa berada. Permasalahan seperti ini sangat sering dijumpai pada siswa dikarenakan masih sangat bergantung pada guru.

Penelitian yang berkaitan dengan *reinforcement* pernah dilakukan sebelumnya, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Wira Sahida, M. Samsul Hadi (2016) “Pengaruh Teknik *Reinforcement* Terhadap Sikap Mandiri Siswa SMP 1 Brang Ene Kabupaten Sumbawa Barat”. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan dapat disimpulkan bahwa: Tidak Ada Pengaruh Teknik *Reinforcement* Terhadap Sikap Mandiri Siswa SMP Negeri 1 Brang Ene Tahun Pelajaran 2018/2019. Dengan kata lain bahwa hipotesis nihil (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai terhitung sebesar 0,077 dan nilai tabel dengan taraf signifikansi 5% dengan $N=5$ lebih besar dari nilai tabel yaitu ($2,571 > 0,007$) sehingga dapat disimpulkan “Tidak Signifikan”.

Penelitian yang lainnya dilakukan oleh Mirta (2020) “Pengaruh Pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam bentuk kompetisi dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika kelas V di SD Negeri 24 Kota Bengkulu” Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan terbukti bahwa adanya pengaruh antara pemberian penguatan dalam bentuk kompetisi dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V di SD Negeri 24 Kota Bengkulu. Hal ini dibuktikan dari hasil hipotesis menggunakan korelasi product moment dengan hasil yang diperoleh $r_{xy} = 0,470$ sedangkan rtabel dengan $df = 20$ pada taraf signifikan 5% yaitu $0,470 > r_{tabel}$ ($0,470 >$

0,444).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam tentang pengaruh pemberian Reinforcement terhadap kemandirian belajar siswa kelas IV SDN 117 Inpres Kurusumange Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre- eksperimental*. Menurut Sugiyono (2017) Dikatakan *pre-eksperimental* karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara acak melainkan hanya satu kelompok atau kelas yang diberikan *pre-test* dan *post-test*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 maret – 14 Maret 2023. Tempat penelitian ini adalah SDN 117 Inpres Kurusumange, Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas IV SDN 117 Inpres Kurusumange berjumlah 79 orang. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Simple Random Sampling artinya teknik pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Caranya yaitu dengan melakukan pengundian . Hasil pengundian terpilih kelas IV A dengan berjumlah 40 peserta didik sebagai sampel penelitian.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yakni pemberian reinforcement dan kemandirian belajar siswa. Pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian pemberian reinforcement terhadap kemandirian belajar siswa kelas IV SDN 117 Inpres Kurusumange yaitu berupa angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pretest dilakukan pada hari Rabu, 1 Maret 2023 dengan jumlah subjek penelitian 40 orang. Setelah data *pretest* diperoleh, kemudian diolah menggunakan program *IBM SPSS Statistic 23*, untuk mengetahui data deskripsi skor nilai *pretest* siswa. Data hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.Deskripsi skor nilai *pretest* dan *posttest*

		<i>Pretest</i> Kemandirian Belajar	<i>Posttest</i> Kemandirian Belajar
N	Valid	40	40
	Missing	0	0
Mean		60.48	69.70
Median		62.00	70.00
Std. Deviation		5.435	3.212

Sumber : *IBM SPSS Statistic Version*

Berdasarkan tabel di atas, data *pretest* kemandirian belajar memiliki nilai rata-rata (*mean*) adalah 60.48. Nilai tengah (*median*) yang terurut dari nilai terendah sampai nilai tertinggi adalah 62.00. Simpangan baku (standar deviasi) angket kemandirian belajar siswa

adalah 5.435 yang kemandirian belajar siswa sebelum diberikan perlakuan bervariasi karena nilai sebenarnya menjauhi 0, data bersifat heterogen.

Pada data *posttest* setelah pemberian perlakuan, kemandirian belajar memiliki rata-rata (*mean*) 69.70. Nilai tengah (*median*) dari data kemandirian belajar adalah 70.00. Adapun simpangan baku (standar deviasi) kemandirian belajar siswa adalah 3. 212 yang artinya *reinforcement* siswa bervariasi karena nilai sebarannya menjauhi 0, data bersifat heterogen.

Jika skor *pretest* dan *posttest* dan kemandirian belajar siswa dikelompokkan kedalam lima kategori maka dapat diperoleh daftar distribusi frekuensi dan presentase pada table berikut:

Tabel 2. Distribusi frekuensi skor nilai *pretest* Kemandirian Belajar

Interval	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
$X < M - 1,5 SD$	Sangat Tinggi	$X > 69$	0	0%
$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5 SD$		$63 < X \leq 69$	10	25%
$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5 SD$	Sedang	$58 < X \leq 63$	10	25%
$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$	Rendah	$52 < X \leq 58$	15	37,5%
$M + 1,5SD < X$	Sangat Rendah	$X < 52$	5	12,5%
Jumlah			40	100%

Sumber: Hasil olah data *Microsoft excel* 2013

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui bahwa kemandirian belajar pada saat sebelum diberikan perlakuan berada pada kategori rendah dengan presentase 37,5%. Kemudian 25% berada pada kategori tinggi, 25% berada pada kategori sedang dan 12,5% berada pada kategori sangat rendah.

Tabel 3. Distribusi frekuensi skor nilai *posttest* kemandirian belajar

Interval	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
$X < M - 1,5 SD$	Sangat Tinggi	$X > 74,5$	1	2,5%
$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5 SD$		$71,5 < X \leq 74,5$	12	30%
$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5 SD$	Sedang	$68,5 < X \leq 71,5$	15	37,5%
$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$	Rendah	$65,5 < X \leq 68,5$	9	22,5%
$M + 1,5SD < X$	Sangat Rendah	$X < 65,5$	3	7,5%
Jumlah			40	100%

Sumber: Hasil olah data *Microsoft excel* 2013

Berdasarkan tabel diatas kemandirian belajar siswa setelah diberikan *reinforcement* berada pada kategori sedang dengan presentase 37,5%. Kemudian 2,5% berada pada kategori sangat tinggi, 30% berada pada kategori tinggi, 22,5% berada pada kategori rendah dan 7,5% berada pada kategori sangat rendah.

Pembahasan

Dapat dilihat dari hasil analisis data yaitu analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Secara deskriptif kemandirian belajar siswa sebelum dan setelah pemberian *reinforcement* mengalami peningkatan sebesar 12,5%. Hal ini menunjukkan bahwa

peningkatan kemandirian belajar siswa berdasarkan hasil *posttest* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil *pretest*.

Pemberian *reinforcement* memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak terkesan tegang bagi siswa serta tidak membosankan sehingga membuat siswa tertarik dan mengurangi kejenuhan dari siswa. Hal ini dapat membangkitkan semangat bagi siswa. Jika situasi tersebut berlangsung secara terus menerus maka akan membuat pembelajaran lebih efektif. Sesuai dengan pendapat Sugandi (2013) bahwa kemandirian belajar sangat penting dalam efektivitas peningkatan pembelajaran maka disinilah letak pentingnya pemberian *reinforcement*. Proses belajar mengajar di sekolah tidak akan efektif jika tidak ada kesiapan pada siswa untuk belajar. Kesiapan belajar di antaranya adanya motivasi belajar pada siswa, sehingga segala pelajaran yang diberikan dapat diterima dengan baik.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh hasil penelitian (Permatasari & Latifah, 2021) pemberian *reinforcement* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa anak kelas V secara afektif. Dalam analisis data menggunakan grafik menunjukkan tingkat kemandirian belajar siswa kelas 5 SD Dadapan 1 sebelum treatment atau baseline 1 diperoleh hasil 4-6 hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian siswa kelas 5 SD Dadapan 01 cenderung rendah, pada fase intervensi atau pemberian treatment menunjukkan peningkatan secara stabil dengan rentan 21-35. Hasil setelah mendapatkan treatment dengan teknik shaping untuk meningkatkan kemandirian siswa kelas 5 SD Dadapan 01 meningkat secara stabil dengan rentan 17-21.

Penelitian serupa dilakukan oleh Oktavia Manase Putri (2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian *reinforcement* mampu meningkatkan kemandirian belajar anak. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dari analisis data. Berdasarkan analisis dan pembahasan anak mengalami peningkatan kemandirian belajar diatas 50% pada siklus ketiga. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberian *reinforcement* dapat meningkatkan kemandirian belajar anak.

Pengujian hipotesis melalui uji-t dengan menggunakan uji *Paired Sample t-Test* pada data *pretest* dan *posttest* diperoleh nilai signifikan $0,000 < 0,5$ sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak artinya ada pengaruh yang signifikan antara pemberian *reinforcement* terhadap kemandirian belajar siswa SDN 117 Inpres Kurusumange. t_{hitung} sebesar -19,504. Berdasarkan hasil statistik menunjukkan bahwa t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan taraf 5% sebesar 1,68595 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-19,504 < 1,68595$). Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pemberian *reinforcement* terhadap kemandirian belajar siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar besarnya kepada Ibu Dra. Satriani DH, M. Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Amin, S. Pd., M. Pd. selaku pembimbing II. Ibu Mujahidah, S. Pd. I., M. Pd. I. selaku penguji I dan Ibu Dr. Hj. Rukayah, M. Pd. selaku penguji II.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan pada pemberian *reinforcement* terhadap kemandirian belajar siswa dibuktikan dengan hasil uji *Paired Sample t-Test* diperoleh nilai signifikan $0,000 < 0,5$ sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak artinya ada pengaruh yang signifikan antara pemberian *reinforcement* terhadap kemandirian belajar siswa SDN 117 Inpres Kurusumange. t_{hitung} sebesar -19,504. Berdasarkan hasil statistik menunjukkan bahwa t_{hitung} dibandingkan

dengan t_{tabel} dengan taraf 5% sebesar 1,68595 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-19,504 < 1,68595$). Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pemberian *reinforcement* terhadap kemandirian belajar siswa

Saran

1. Diharapkan kepada guru menggunakan *reinforcement* sebagai alternatif yang dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Karena dengan menggunakan *reinforcement* secara berkesinambungan dalam proses pembelajaran dapat dijadikan sebagai sarana bagi guru untuk memacu kemandirian belajar siswa.
2. Diharapkan kepada siswa agar dapat meningkatkan kemandirian belajarnya dengan memanfaatkan sumber belajar yang telah disediakan oleh sekolah.
3. Pada penelitian ini menggunakan *variable reinforcement*, maka disarankan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terkait variabel Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku untuk meningkatkan kemandirian belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori. 2020. *Psikologi pendidikan pendekatan multidisipliner*. Banyumas: Pena Persada.
- Muliati, I., & Rahman, R. 2019. Teori Pedagogik Pendidikan Mahmud Yunus. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 169. <https://doi.org/10.30983/it.v3i2.2342>
- Mulyasa. 2016. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Permatasari, D., & Latifah, L. 2021. Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Berbantu Teknik Shaping, 7(1), 1–6. Diambil dari <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI>
- Rifma. 2016. *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*. Jakarta: Kencana.
- Sugandi, A. I. 2013. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Setting Kooperatif Jigsaw Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Sma. *Infinity Journal*, 2(2), 144. <https://doi.org/10.22460/infinity.v2i2.31>
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wilda, M. 2020. Pengaruh Pemberian Penguatan terhadap Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD Negeri 24 Kota Bengkulu. *Kaos GL Dergisi* (Vol. 8). Diambil dari <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798> <https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002> <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049> <http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391> <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205> <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Wira Sahida, M. S. H. 2016. PENGARUH TEKNIK REINFORCEMENT TERHADAP SIKAP MANDIRI SISWA SMP NEGERI 1 BRANG ENI KABUPATEN SUMBAWA BARAT, 4, 1–23.